

Penerapan Teknik Pencayahaan Dasar terhadap Konsep Pengekangan dalam Film “Accidentally Intentional”

Abraham Joshua Hubert

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
ah70076@student.uph.edu

Lala Palupi Santyaputri

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
lala.satyaputri@uph.edu

ABSTRAK

Film pendek merupakan karya seni audio visual dengan durasi dibawah 60 menit yang berguna sebagai sarana komunikasi, hiburan, serta edukasi pada milenium sekarang. Tulisan ini adalah penguraian teori dan laporan dalam produksi film pendek fiksi bergenre drama dengan judul “*Accidentally Intentional*”, yang mengangkat isu anak remaja yang sedang mengalami masa pubertas namun dikekang oleh orang tuanya. Penulis yang bertindak sebagai penata kamera akan mengulas lebih dalam mengenai konsep pengekangan dan pendekatannya terhadap teknik pencahayaan dalam sinematografi. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif serta teknik analisis data dengan studi literatur dan studi yang sudah ada sebagai acuan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep pengekangan dapat tergambarkan melalui pendekatan teknik pencahayaan yang dilakukan untuk membantu penonton ikut merasakan konsep pengekangan seperti yang dialami sang tokoh utama yang dikekang oleh orang tuanya ketika menonton film ini.

Kata Kunci: Film, Film Pendek, Audio Visual, Penata Kamera, Teknik Sinematografi, Pengekangan, Masa Pubertas

PENDAHULUAN

Film pendek merupakan salah satu dari media komunikasi yang bertujuan untuk memberikan pesan tertentu kepada sekelompok orang, karena film juga dapat memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, pembentukan opini, serta propaganda politik. Film pendek dapat dikatakan sebagai media film paling jujur karena cakupan tema yang lebih luas serta tidak bergantung kepada kebutuhan komersil, sehingga kerap kali menyinggung isu-isu yang tabu di masyarakat.

Topik tentang pengekangan orang tua dalam menghadapi anaknya yang sedang mengalami masa pubertas akan diangkat dalam film pendek fiksi yang berjudul *Accidentally Intentional*. Masih banyak orang tua di Asia yang mengadopsi pola asuh proksimal, dimana adanya kedekatan dan kontak fisik antara ibu dan anak

dalam waktu yang lama dan konsisten, sehingga sang orang tua cenderung mengawasi perkembangan anaknya hingga dewasa, bahkan dalam konteks pengambilan keputusan, orang tua masih ikut andil dalam pengambilan keputusan tersebut dengan harapan sang anak tidak salah langkah dalam kehidupan (Keller, 2004). Hal ini tercermin kedalam sosok ibunda dari Jovan, Jovan selaku tokoh utama yang sudah menududuki bangku SMA masih saja diatur dan diperlakukan layaknya anak kecil. Ibunda dari Jovan juga terlihat mengadopsi pola asuh otoriter, yaitu pola asuh orang tua yang sangat membatasi ruang gerak dan pola pikir anak serta tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada anaknya jika tidak sesuai dengan kehendaknya (Baumrind, 1966). Terlihat saat ibunda dari Jovan memarahi Jovan ketika ia ketahuan menonton film biru dan menghukumnya begitu saja, tanpa memberikan penjelasan lanjut mengapa hal tersebut salah.

Penulis yang bertindak sebagai penata kamera akan menerjemahkan skrip yang telah ditulis oleh sutradara kedalam bahasa visual sehingga visi dan misi dari sutradara dapat dipahami oleh penonton. Penulis akan menerapkan teknik-teknik sinematografi, khususnya tata cahaya yang akan menjadi fokus utama, dimana tujuan dari penulisan ini adalah untuk membedah lebih lanjut mengenai tata cahaya yang diusung dengan konsep pengekangan yang dilakukan orang tua kepada anaknya.

KAJIAN TEORI

Sinematografi

Sinematografi merupakan gabungan dari seni dan teknologi yang membentuk gambar bergerak, dimana sinematografi memproses ide, kata-kata, aksi, emosi, tone warna, dan *mode* komunikasi nonverbal lainnya menjadi bentuk visual (Brown, 2016; de Lima, Furtado, Pozzer, & Ciarlini, 2010). Orang yang bertanggung jawab terhadap sinematografi dalam produksi film adalah seorang penata kamera, dimana ia mengolah aspek-aspek teknis visual yang mencakup pencahayaan, *framing*, komposisi, pergerakan kamera, *angle* kamera, pemilihan lensa, *depth of field*, *zoom*, fokus gambar, warna, eksposur, dan filter kamera. Unsur sinematografi dibagi menjadi 3 aspek, yakni fotografi, *framing*, dan durasi (Brodwell, 2008).

Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu unsur sinematografi yang masuk kedalam aspek fotografi yang paling mendasar, karena tanpa adanya cahaya kamera tidak mampu menangkap objek. Karakter dan *mood* dari sebuah gambar sangat dipengaruhi oleh rentang gelap-terang cahaya atau kontras (Khars, 1996). Penempatan, warna, intensitas, dan kualitas tekstur dari cahaya juga memegang peranan penting dalam pengaturan *mood* untuk sebuah adegan, karena cahaya merupakan unsur dominan dalam sebuah gambar (Brown 2016). Terdapat 4 teknik pencahayaan fundamental yang menjadi landasan dari sinematografer untuk dikembangkan, seperti: *Ambient & available light*; *Classical lighting*; *Through the windows*; dan *Practicals and motivated lighting* (Brown, 2016).

1. Ambient & available light

Ambient & available light merupakan cahaya yang sudah ada pada lokasi set

sebelum cahaya pendukung ditambahkan, biasanya seperti cahaya matahari di alam terbuka atau lampu ruangan yang sudah ada dalam ruangan, sehingga membuatnya menyinari seluruh objek pada gambar (Brown, 2016).

2. Classical Lighting

Classical Lighting merujuk kepada gaya pencahayaan keras yang sudah menjadi hal umum dalam produksi film skala besar selama dekade. Teknik ini mengarahkan cahaya keras secara mandiri kepada aktor, objek di set, ataupun *background*. Sampai sekarang, teknik ini masih sering digunakan dengan beberapa pengembangan, seperti cahaya dibuat lebih lembut ketika diarahkan kepada aktor (Brown, 2016).

3. Bringing It Through The Windows

Bringing It Through The Windows meletakkan sumber cahaya di luar ruangan, membuat cahaya masuk ke dalam dengan cara menembus jendela. Teknik ini akan menciptakan kesan yang realistis dan membuat bagian set terbebas dari peralatan pencahayaan dan kabel-kabel (Brown, 2016).

4. Practical And Motivated Lighting

Practical Lighting merupakan cahaya tertentu yang terlihat dalam gambar, seperti cahaya lilin, lampu tidur, televisi, dan lain-lain yang tidak kuat untuk menyinari subjek yang ada namun dapat memberikan kesan tertentu terhadap keseluruhan gambar. *Motivated Lighting* teknik pengontrolan cahaya yang mereplika sumber cahaya natural seperti cahaya matahari atau bulan (Brown, 2016).

METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian tulisan ini, bertujuan untuk mencari pengertian yang lebih mendalam mengenai suatu fakta atau konflik (Siyoto, 2015).

Objek Penelitian

Objek penelitian berfokus kepada naskah dari film yang ditulis oleh sutradara yang penulis interpretasikan menjadi bahasa visual.

Teknik Analisis Data

Penggunaan teknik analisis data berupa analisis konten atau isi digunakan penulis dalam tulisan ini. Analisis konten atau isi merupakan sebuah metode dalam penelitian yang menggunakan sumber yang valid dari teks untuk menarik sebuah kesimpulan (Hendriyani, 2017). Analisis terhadap penerapan teknik pencahayaan dasar dalam membangun konsep pengekangan dari naskah digunakan sebagai bahan dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Film pendek fiksi “*Accidentally Intentional*” akan mengusung genre drama keluarga. Film ini menceritakan seorang anak remaja yang sedang mengalami masa pubertas bernama Jovan, ia tanpa sengaja ketahuan sedang menonton video

porno oleh ibunya yang sangat mengekang kehidupan remajanya. Ibunya sangat marah kepada Jovan karena telah menonton video porno tanpa memberikan penjelasan rasional mengapa menonton video porno itu merupakan perbuatan yang tidak baik. Tulisan ini akan memberikan pembahasan mendalam mengenai konsep pengekangan dari naskah yang telah ditulis sutradara kedalam bahasa visual melalui penerapan teknik pencahayaan dasar.

Buku dengan judul *Cinematography: Theory and Practice Third Edition* karangan Blain Brown (2016) akan menjadi acuan literasi sesuai dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis konten atau isi yang dilakukan penulis. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa terdapat 4 fundamental dari teknik pencahayaan, yakni: *Ambient & available light*; *Classical lighting*; *Through the windows*; dan *Practicals and motivated lighting*. Seiring dengan berkembangnya naskah dan plot yang telah dibangun, penulis akan mengembangkan keempat teknik dasar tersebut agar relevan dengan konteks dari naskah yang ada, terlebih lagi menerjemahkan konsep pengekangan yang menjadi poin utama dari sutradara untuk diterjemahkan menjadi bahasa visual

Dalam melakukan penerapan terhadap 4 teknik pencahayaan yang saling berkaitan, penulis akan membedahnya berdasarkan naskah, yaitu pada: *Sequence* mimpi di awal skrip; *Scene* di dalam rumah (*indoor*) pada malam hari; *Scene* di jalan (*outdoor*) pada malam hari.

Sequence mimpi

Pada *sequence* mimpi di awal film, penulis akan menerapkan *ambient & available light* yang sudah ada di lokasi (*outdoor*), dengan memanfaatkan cahaya natural dari matahari untuk menerangi set. Dalam menerapkan *classical lighting*, penulis akan menggunakan teknis *2-point lighting* dengan cahaya matahari sebagai *key light*. Untuk membedakan objek dengan *background*, penulis akan memanfaatkan reflektor untuk memantulkan cahaya matahari dari sisi yang berseberangan sebagai *rim light*. Jika matahari terlalu terik, penulis akan menggunakan *scrim* atau *diffuser* untuk menyaring cahaya matahari yang mengenai aktor agar tidak terlalu keras. Disini penulis berusaha untuk mencapai konsep pencahayaan yang natural dengan rasio kontras yang rendah agar terciptanya gambar yang halus dan *high key*.



Gambar 1 Pencahayaan Sequence Mimpi (Sumber: *Midsommar*. 2019)

Scene di dalam rumah (*indoor*) sore hari

Pada *scene* di dalam rumah (*indoor*) pada sore hari, penulis akan kembali menggunakan teknik *ambient & available light* dari lampu rumah atau sinar matahari yang menembus jendela masuk kedalam untuk menerangi lokasi sehingga tercipta kesan natural. Untuk mempertegas objek, penulis akan menggunakan teknik *classical lighting* dengan teknis *2-point lighting*, disini penulis akan memaksimalkan pencahayaan matahari sebagai *key light* dan menggunakan satu lampu tambahan untuk mengisi *fill light* atau *back light* sehingga tercapai konsep pencahayaan yang natural dengan rasio kontras yang rendah agar gambar menjadi halus dan *high key*. Teknik *motivated lighting* akan diterapkan untuk menjaga *continuity* dari cahaya matahari sepanjang *scene* tengah diproduksi.



Gambar 2 Pencahayaan Scene *Indoor* Pada Siang Hari (Sumber: *Marriage Story*. 2019)

Scene di dalam rumah (*indoor*) malam hari

Pada *scene* di dalam rumah (*indoor*) pada malam hari, penulis akan menggunakan teknik *classical lighting* dengan konsep *chiaroscuro*. Konsep ini akan menciptakan gambar dengan rasio kontras cahaya yang tinggi, karakter cahaya yang keras dan *high key* diarahkan kepada objek utama. Disini terdapat pula teknik *practical lighting* dengan memanfaatkan lampu meja, televisi atau sebagainya, serta teknik *motivated lighting* dan *bring it through the windows* untuk mereplika cahaya bulan sehingga gambar tampak berdimensi untuk memisahkan objek dengan *middleground* dan *background*. Konsep pencahayaan seperti ini dimaksudkan penulis untuk membangun kesan terkekang dengan mengarahkan cahaya ke arah Jovan dan ibunya yang sedang bertengkar agar menjadi fokus utama, didukung dengan keadaan sekelilingnya yang lebih gelap. Kesan dramatis tersebut diharapkan penulis agar penonton dapat ikut hanyut kedalam adegan yang ditampilkan.



Gambar 3 Pencahayaan Scene *Indoor* Pada Malam Hari.
(Sumber: *The Shape of Water*. 2017)

Scene di jalanan (*outdoor*) malam hari

Pada scene di jalanan (*outdoor*) pada malam hari, ketika Jovan sedang berlari kabur dari rumah, penulis akan kembali menggunakan teknik *classical lighting* dengan konsep *chiaroscuro*, terdapat pula teknik *practical lighting* dengan memanfaatkan lampu jalanan atau sebagainya. Yang menjadi kunci adalah penggunaan teknik *motivated lighting* dengan konsep ekspresionis. Warna, bentuk, dan kualitas cahaya akan didesain sedemikian rupa agar terciptanya perasaan emosi terkekang dan kemarahan Jovan kepada ibunya.



Gambar 4 Pencahayaan Scene *Outdoor* Pada Malam Hari
(Sumber: *Fallen Angels*. 1995)

SIMPULAN & REKOMENDASI

Film pendek fiksi “*Accidentally Intentional*” akan mengangkat isu pengekangan orang tua kepada anak remajanya yang sedang mengalami masa pubertas. Di Indonesia, isu ini masih marak terjadi karena minimnya pembicaraan orang tua kepada anaknya mengenai edukasi seks yang dianggap tabu. Penulis selaku penata kamera akan menerjemahkan skrip yang ditulis oleh sutradara kedalam bahasa visual, tulisan ini akan berfokus kepada teknik dasar pencahayaan. Penulis akan menerapkan empat teknik dasar pencahayaan, yakni: *Ambient & available*

light; Classical lighting; Through the windows; dan Practicals and motivated lighting yang kemudian dikembangkan sesuai dengan perkembangan skrip sehingga akan terciptanya kesan terkekang yang dialami Jovan agar penonton dapat ikut terhanyut kedalam perasaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Baumrind, Diana. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*. 1966;37:887–907. doi: 10.2307/1126611.

Bordwell, David dan Kristin Thompson. (2008). *Film Art: An Introduction, 8th edn.* New York: Mcgraw Hill.

Brown, Blain. (2012). *Cinematography: Theory and practice: imagemaking for cinematographers and directors, 3rd edn.* Amsterdam; Boston: Elsevier/Focal Press.

de Lima, E. E. S., Feijó, B., Furtado, A. L., Pozzer, C. T., & Ciarlini, A. E. M. (2010). Director of Photography and Music Director for Interactive Storytelling. *2010 Brazilian Symposium on Games and Digital Entertainment*, 129–137. Florianopolis, Santa Catarina, TBD, Brazil: IEEE. <https://doi.org/10.1109/SBGAMES.2010.13>.

Hendriyani. (2017). Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi yang Mendalam dan Kaya dengan Contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 63–65. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7832>.

Keller, H. (2003). *Socialization for competence: Cultural models of infancy.* Human Development, 46(5), 288-311.

Khars, John. (1996). *Pixel Cinematography: A Lighting Approach for Computer Graphics.* New Orleans: Ernest N. Morial Convention Center.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.